

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu hal yang paling penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan diharapkan setiap manusia dapat mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang dijalaninya. Seperti yang tertuang di dalam UUD 1945 pasal 31 Ayat 1 yang menyebutkan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Jadi, sudah jelas bahwa pendidikan merupakan hak setiap individu untuk mendapatkannya. Dengan dihadapkannya suatu pendidikan memunculkan suatu harapan agar dapat menghasilkan generasi penerus bangsa dengan pribadi yang cerdas berkualitas, bertanggung jawab mampu memanfaatkan kemajuan yang ada dengan sebaik mungkin serta mampu mengatasi perubahan-perubahan di masa yang akan datang.¹

Harapan atau tujuan terhadap setiap bentuk pendidikan ini sejalan dengan tujuan yang terdapat di dalam al-Qur’an yakni mengadakan perubahan-perubahan positif dalam masyarakat. Hal ini dapat digambarkan dalam firman Allah SWT Q.S. Ibrahim ayat 1, yang berbunyi:

الرَّكِيبُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾

Artinya: “Alif, laam ra. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada

¹ Siti Fadia Nurul Fitri, *Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 5 No. 1 Tahun 2021, hlm. 1617

cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji;” (Q.S. Ibrahim 14 : 1)²

Dari penjelasan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwasanya telah menjadi kewajiban bagi seorang pendidik untuk mencerdaskan dan membimbing peserta didik dalam menyampaikan ilmu pengetahuan. Adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik dapat terjadi ketika pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran yaitu proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam suatu proses pembelajaran atau transformasi ilmu pengetahuan, ada yang menyampaikan materi dan ada juga yang menerima materi. Hal inilah yang menjadi sebab diperlukannya komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik agar tercipta suatu suasana kegiatan belajar mengajar yang baik. Karena dengan adanya kegiatan pembelajaran yang baik akan berdampak baik pula terhadap ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ada. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan merupakan proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu.

Pembelajaran yang terarah dan terencana membutuhkan suatu proses rekonstruksi³ pengetahuan dan pengalaman yang sistematis di bawah pengawasan lembaga pendidikan seperti kurikulum. Kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum 2013 yang merupakan suatu kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan yang diharapkan mampu untuk menjawab tantangan dan permasalahan yang akan dihadapi oleh bangsa Indonesia ke depan. Oleh

² Al-Qur'an dan Terjemah Ash-Shadiq, Surat Ibrahim Ayat 1, (Surakarta: Ziyad Book, 2014), hlm 255

³ Wijaksono, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 54

karena itu, pada kurikulum 2013 diharapkan dapat mengimplementasikan keterampilan abad 21 dengan baik. Hal ini diupayakan untuk menyikapi tuntutan zaman yang semakin kompetitif.

Keterampilan yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi tuntutan dunia masa depan adalah dengan memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi dengan siswa lain, dan memiliki kemampuan berkeaktifitas.⁴ Hal ini dapat dimiliki dengan menanamkan keterampilan abad 21 kepada peserta didik dengan baik. Pendidik memiliki peran untuk mendampingi peserta didik agar memahami atau menguasai materi, selain itu pendidik juga harus memperhatikan dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam belajar untuk mempersiapkan masa depan dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam sebuah proses pembelajaran, seorang anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuannya untuk berfikir.⁵ Selain itu juga, pendidik cenderung hanya menerapkan pembelajaran yang mengasah kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dan berkolaborasi saja. Di zaman sekarang seharusnya pendidik juga mengasah kemampuan peserta didik untuk berkeaktifitas dan berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam abad ke-21 ini yakni era informasi dan teknologi dimana berbagai informasi harus dapat disaring

⁴Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, (Tangerang: TSmart, 2019), hlm. 54

⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), Cet. Ke-9, hlm. 1

secara cerdas dan kritis. Dengan itu, sumber daya manusia harus dibekali keterampilan intelektual yang fleksibel, mampu menganalisis dan mengevaluasi berbagai informasi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.⁶

Di zaman sekarang, banyak anak tingkat Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah yang belum memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi. Praktik pembelajaran di sekolah-sekolah belum mampu untuk menerapkan taksonomi Bloom C4 – C6 agar peserta didik mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi. Taksonomi Bloom mempunyai enam level berpikir yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Berlandaskan pada taksonomi Bloom tersebut, maka dapat dibagi menjadi dua kelompok berpikir yaitu ranah C1 – C3 yang merupakan keterampilan berpikir tingkat rendah atau LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) dan ranah C4 – C6 yang merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Tahapan taksonomi Bloom sangat berperan penting dalam konsep pembelajaran. Taksonomi Bloom seharusnya diberikan kepada peserta didik secara urut dari C1 sampai C6.

Peserta didik tingkat SD/MI dari kelas IV seharusnya sudah mulai diajak untuk berpikir tingkat tinggi dengan menggunakan taksonomi Bloom C4 – C6. Peserta didik yang kreatif dalam menyelesaikan masalah, memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi atau yang sering disebut dengan HOTS. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah peningkatan kemampuan pemahaman dan penguasaan anak didik atas materi pembelajaran agar anak dapat berpikir kritis,

⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis.....*, hlm. 53

kreatif, mampu memecahkan masalah, dan mampu membuat keputusan dalam situasi-situasi sulit.⁷ HOTS sendiri merupakan suatu proses berpikir anak didik dalam level kognitif yang lebih tinggi serta dikembangkan dari berbagai konsep, metode kognitif dan taksonomi pembelajaran.

Permasalahan juga terletak dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dimana pendidik di tingkat dasar rata-rata membuat indikator RPP dengan menggunakan taksonomi Bloom C1 – C3 saja. Selain dalam pembuatan RPP, dalam praktik mengajarnya pendidik kurang sesuai dengan RPP dan belum memenuhi ranah HOTS. Pendidik hanya fokus menjelaskan materi, tetapi kurang memperhatikan bagaimana cara mengasah kemampuan berpikir anak agar mampu sampai ke level yang lebih tinggi. Pendidik lebih berperan sebagai fasilitator untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam berpikir. Oleh karena itu, pendidik harus mempersiapkan tugas-tugas atau soal yang dapat membuat peserta didik berpikir kritis, kreatif dan mampu menyelesaikan masalah.⁸

Dalam Permendikbud No. 67 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah menyatakan bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik-terpadu dari kelas I sampai kelas IV. Pelaksanaan tematik terpadu dalam pembelajaran dapat diimplementasikan melalui pembelajaran dengan pola HOTS. Keterampilan berpikir tingkat tinggi perlu

⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis.....*, hlm. 4

⁸ Ibid., hlm. 63

dilatih sejak sekolah dasar untuk membuat peserta didik terbiasa dengan cara berpikir yang akan menjadi modal belajar pada jenjang berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menjadi terdorong untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pembelajaran tematik dalam penerapan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada siswa kelas IV di MI Sunan Kalijogo yang berada di Desa Kendalrejo Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. Penelitian ini dilaksanakan untuk mendiskripsikan rencana pelaksanaan pembelajaran, proses kegiatan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran tematik mengenai *Higher Order Thinking Skills*. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pembelajaran Tematik Dalam Penerapan *Higher Order Thinking Skills* Siswa Kelas IV MI Sunan Kalijogo Kendalrejo Blitar”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada konteks penelitian di atas, maka fenomena yang akan dijadikan fokus penelitian yaitu Analisis Pembelajaran Tematik Dalam Penerapan *Higher Order Thinking Skills* Siswa Kelas IV MI Sunan Kalijogo Kendalrejo Blitar. Berdasarkan pada fokus penelitian tersebut, pertanyaan penelitian terbentuk menjadi 3 poin, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran tematik dalam penerapan *Higher Order Thinking Skills* pada siswa kelas IV di MI Sunan Kalijogo Blitar?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik dalam penerapan *Higher Order Thinking Skills* pada siswa kelas IV di MI Sunan Kalijogo Blitar?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran tematik dalam penerapan *Higher Order Thinking Skills* pada siswa kelas IV di MI Sunan Kalijogo Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian merupakan tujuan yang akan dicapai dalam suatu kegiatan penelitian, maka dari itu penulis mempunyai tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran tematik dalam penerapan *Higher Order Thinking Skills* pada siswa kelas IV di MI Sunan Kalijogo Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran tematik dalam penerapan *Higher Order Thinking Skills* pada siswa kelas IV di MI Sunan Kalijogo Blitar
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran tematik dalam penerapan *Higher Order Thinking Skills* pada siswa kelas IV di MI Sunan Kalijogo Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis dan praktis yang diseskripsikan sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Kegunaan teoritis dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang ilmu pendidikan tentang pembelajaran tematik dalam penerapan *Higher Order Thinking Skills* dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya dalam pembelajaran. Sehingga dapat menambah wawasan tambahan dan usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga Madrasah Ibtidaiyah.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat dan masukan informasi bagi.

a). Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan secara evaluasi dan peningkatan tentang *higher order thinking skills* dalam membantu lembaga khususnya tenaga pendidik dalam meningkatkan kualitas belajar anak didik.

b). Bagi Kepala Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan sekaligus referensi bagi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas pembelajaran di sekolah.

c). Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam proses belajar mengajar yang bisa menunjang kegiatan pembelajaran serta dapat meningkatkan motivasi dan kreatifitas pada proses belajar mengajar.

d). Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta dapat membantu meningkatkan kreatifitas peserta didik dalam berpikir kritis.

e). Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, wawasan dan bekal berharga sebagai calon pendidik tentang pentingnya *Higher Order Thinking Skills* dalam pembelajaran, karena akan menjadi bekal bagi peneliti di masa mendatang.

f). Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pemikiran atau acuan untuk penelitian selanjutnya yang sesuai dengan permasalahan dan dapat menambah wawasan, memberikan sebuah pengalaman, serta berguna bagi calon tenaga kependidikan.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah adalah pemberian penjelasan dari makna atau arti istilah-istilah yang di teliti agar tidak salah menafsirkan terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini akan dijelaskan dua penegasan istilah, yakni secara konseptual dan secara operasional sebagai berikut.

1. Penegasan Konseptual

a). Analisis Pembelajaran Tematik

Analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai tindakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.⁹ Dalam makna lain, analisa atau analisis dikatakan sebagai kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah kegiatan atau tindakan guna meneliti struktur kegiatan atau tindakan tersebut secara mendalam.

Menurut Asri Budiningsih, pembelajaran adalah bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang terindikasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.¹⁰

Sedangkan menurut Abdul Kadir dan Asrohah, pembelajaran tematik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengkaitkan suatu pokok bahasan atau tema tertentu dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dengan konsep lain, dalam berbagai bidang studi dengan beragam pengalaman belajar peserta didik dan diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang lebih bermakna.¹¹ Analisis pembelajaran adalah

⁹ KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 59

¹⁰ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 20

¹¹ Abdul Kadir dan Hanum Asrohah, *Pembelajaran Tematik*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 21

langkah awal yang perlu dilakukan sebelum melakukan pembelajaran.¹² Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga fase atau tahapan. Fase-fase atau proses pembelajaran yang dimaksud meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

b). *Higher Order Thinking Skills*

Menurut Anjarsari, keterampilan berpikir (*thinking skills*) merupakan keterampilan dalam menggabungkan sikap-sikap, pengetahuan, dan keterampilan-keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk dapat membentuk lingkungannya agar lebih efektif.¹³ Sedangkan menurut Yoki Aryana, keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) merupakan proses berpikir secara kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, analisis, dan membangun hubungan yang melibatkan aktivitas mental dasar.¹⁴ Keterampilan ini menjadikan peserta didik berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah.

2. Penegasan Operasional

a. Analisis Pembelajaran Tematik merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk meneliti suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dalam hal ini penelitian digunakan pada sebuah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran

¹²Azzohardi, Tesis: “*Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTs Muhammadiyah Rejang Lebong*”, (Curup: IAIN Curup, 2017), hlm. 11

¹³Anjarsari, *Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu (Implementasi Kurikulum 2013)*, (Yogyakarta: FMIPA, 2013), hlm. 4

¹⁴Yoki Ariyana, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Jakarta: Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud, 2018), hlm. 5

sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna pada peserta didik. Dalam suatu pembelajaran tematik terdiri dari beberapa mata pelajaran yang didalamnya berisi materi-materi yang dapat dikaitkan satu sama lain dengan menggunakan suatu tema dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

- c). *Higher Order Thinking Skills* merupakan sebuah keterampilan yang lebih menekankan pada aspek intelektual seperti keterampilan dalam sebuah proses berpikir peserta didik untuk memecahkan permasalahan secara mandiri dengan keterampilan berpikir secara kritis dan efektif sesuai dengan pengalaman belajar yang sudah diperoleh.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti membagi penelitian dan pembahasan yang selanjutnya disebut skripsi ini ke dalam 6 bagian dengan masing-masing garis besarnya adalah sebagai berikut.

1. Bab I Pendahuluan,

Bagian ini berisikan tentang konteks penelitian yang menguraikan pentingnya *higher order thinking skills* dalam menghadapi perkembangan zaman di dalam bidang pendidikan. Selain itu juga memaparkan tentang fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bagian ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau kajian teoritis yang dijadikan landasan dalam pembahasan selanjutnya dan berisi hasil dari penelitian terdahulu.

3. Bab III Metode Penelitian

Bagian ini menguraikan tentang pendekatan penelitian dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian

Bagian ini berisi pemaparan data, temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Dan hasil analisis data.

5. Bab V Pembahasan

Bagian ini membahas keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*).

6. Bab VI Penutup

Bagian ini berisi tentang kesimpulan, implikasi dan saran yang berkaitan dengan masalah-masalah aktual dari temuan penelitian yang dikemukakan pada bab terdahulu.